

**TINJAUAN PROXEMICS PEMUKIMAN RUMAH DI KOTA YONG DING,
MONT ST.MICHEL, DAN FORBIDDEN CITY**

***PROXEMICS OBSERVATION OF HOUSING SETTLEMENTS IN YONG DING
CITY, MONT ST.MICHEL, AND FORBIDDEN CITY***

YUMA CHANDRAHERA¹

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen
Maranatha,
Jalan Prof.drg. Suria Sumantri, MPH. No. 65, Bandung 40164

A city might be one of human existence expressions that is most complex. It has meanings not only as the city itself, but mostly it has meanings that constructed from the life within it. The functional allocation of the architecture within a city might have special meanings and constructed from the life of its community. Mostly in traditional cities, those

functional allocations have symbolic meanings. Proxemics observation is one of the methods that can be used to observe those symbolic meanings. This article is intended to observe traditional settlements by the proxemics point of view, which are Yong Ding in the Fujian, China; Mont St. Michel in France, and Beijing.

Keywords: *proxemics (semiotika ruang), pemukiman, rumah, kota*

1. Pendahuluan

Proxemics adalah kajian tentang struktur ruang, yaitu struktur jarak (*distance*) serta pengorganisasian ruang dalam berbagai bentuk kehidupan sehari-hari (rumah, desa, kota, dst.), atau sering disebut semiotika ruang. Tiga elemen penting *proxemics* adalah ruang, waktu, dan obyek (manusia).

Dalam pembahasan ini, penulis mengambil studi kasus rumah-kota dalam salah satu pemukiman tradisional, yaitu kota Yongding di daerah Fujian, China, yang di bangun pada abad ke-17; kota Mont St. Michel di Prancis, yang merupakan kota di sebuah gunung di pinggir perairan Prancis; dan kota terlarang di Beijing. Kota adalah salah

satu ungkapan kehadiran manusia yang mungkin paling kompleks. Sebuah kota tidak memiliki makna dari dirinya sendiri sebagai kota, namun seringkali maknanya terbentuk karena kehidupannya yang ada didalamnya. Ali Madanipour dalam buku *Design of Urban Space* menyebutkan dua pandangan tentang kota sebagai berikut:

- Kumpulan bangunan dan artefak
- Tempat untuk berhubungansocial

Sedangkan Amos Rappoport merumuskan definisi baru tentang kota, yaitu: Sebuah pemukiman dapat dirumuskan sebagai sebuah kota bukan dari segi ciri-ciri morfologis tertentu, atau bahkan kumpulan ciri-cirinya, melainkan dari segi suatu fungsi khusus; yaitu menyusun

1) Penulis untuk korespondensi, Tel. 0818.203.888, E-mail: Yuma.chandrahera@yahoo.com

sebuah wilayah dan menciptakan ruang-ruang efektif melalui pengorganisasian sebuah daerah pedalaman yang lebih besar berdasarkan hierarki-hierarki tertentu.

Bentuk dan stuktur sebuah kota terbentuk karena struktur dan pola kehidupan masyarakatnya. Penempatan setiap elemendi dalam kota, seperti pemukiman, gedung-gedung, tumbuhan, dan sebagainya, menghasilkan jarak- jarak yang kemudian akan menghasilkan ruang-ruang tertentu. Dari ruang-ruang tersebut akan dihasilkan makna yang berbeda-beda. Penempatan fungsi-fungsi arsitektural dalam sebuah kota dapat memiliki arti tersendiri, dan hal itu biasanya terbentuk dari kehidupan masyarakatnya. Pada kota tradisional, biasanya penempatan-penempatan tersebut mempunyai makna-makna simbolik yang diterapkan.

2. Analisis Pemukiman dan Kota dari Sudut Pandang Proxemics

2.1 Kota Yong Ding



Gambar 1a&b. Suasana pada Innercourt Pemukiman Hakka (Sumber: www.xiamenguide.com)



Gambar 2. Tampak Atas Eksterior Pemukiman Hakka (Sumber: www.xiamenguide.com)

Pemukiman rumah-kota ini berada di Negara China, tepatnya di daerah Fujian. Rumah-rumah mereka saling berdempetan satu sama lain, biasanya membentuk 1 buah lingkaran besar yang dapat dihuni sampai 500 penduduk. Dalam lingkungan komunal ini terdapat pula kandang ternak, gudang-gudang, sumur dan fasilitas lainnya (Lihat Gambar 1 dan 2).

Rumah komunal ini disebut juga dengan Hakka House, karena yang tinggal disini biasanya adalah keluarga besar yang terdiri dari orang tua sampai

beberapa generasi dibawahnya. Rata-rata penghuni yang tinggal di Hakka House pada daerah Fujian tersebut adalah orang-orang khe, atau kadang disebut juga dengan orang Hakka.

Ada beberapa jenis rumah-kota seperti ini, antarlain: rumah yang mengelilingi lapangan besar dan sumur di tengah-tengahnya, rumah yang hanya mengelilingi lapangan kosong, dan ada juga rumah yang bagian tengahnya berupa bangunan yang berfungsi sebagai kuil (Lihat Gambar 3).



Gambar 3. *Kuil pada Innerscourt Pemukiman Hakka (Sumber: www.xiamenguide.com)*

Bentuk pemukiman komunal seperti ini menghasilkan ruang di dalam sebuah ruang. Ruang pertama adalah susunan rumah-rumah sebagai ruang yang saling menempel membentuk lingkaran. Susunan tersebut secara keseluruhan akhirnya membentuk sebuah ruang kedua di tengah-tengahnya. Secara nyata ruang tersebut terlihat karena adanya jarak dan batas-batas antara satu rumah dengan rumah lainnya. Namun sebetulnya ruang ini juga terjadi karena adanya batas-batas yang abstrak, yaitu batas antara kegiatan individual dan kegiatan komunal. Selain itu ada juga batas-batas ruang yang terjadi karena perbedaan status dalam masyarakat, kegiatan yang dilakukan di dalamnya, dan kesakralan ruang-ruang

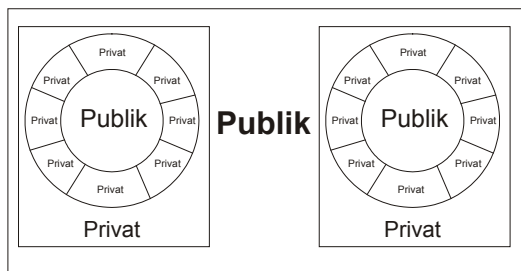
tersebut. Tanda-tanda ruang tersebut menunjukkan individualitas (privacy), solidaritas (publicity), nilai, gaya hidup (life style space), perasaan (like/dislike), gairah (excitement, calmness), ideologi (dominance / submission), sosialitas (togetherness, solitarity).

Pada Kota Yong Ding, bagian tengah pemukimannya memiliki lapangan dan mata air. Area ini merupakan sebuah ruang publik yang digunakan para penduduknya untuk bertemu, berkumpul, dan melakukan aktifitas sehari-hari bersama. Sedangkan pada tepiannya, yaitu bangunan rumah-rumah penduduk, bersifat privat. Ruang ini adalah ruang-ruang individual yang menuntut privasi cukup tinggi. Bila ditinjau dari pembagian area privat dan publiknya, sesungguhnya area tersebut dapat juga dikatakan bersifat individual secara luas. Oleh karena pada satu daerah biasanya terdapat beberapa rumah-kota semacam itu, yang masing-masing merupakan sebuah pemukiman yang individual. Sedangkan jarak yang terjadi antara pemukiman satu dan dengan lainnya membentuk ruang publik yang lebih luas. Mereka biasanya mempunyai pintu masuk utama ke dalam pemukiman mereka yang dianggap sakral (Lihat Gambar 4).

Pembentukan ruang privat dan publik pada sebuah area tergantung pada aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh objek (manusia) yang menggunakannya. Setiap bangunan atau objek menghasilkan sebuah tanda dan makna tertentu, dan jarak antara 1 objek ke objek lainnya juga sebetulnya menghasilkan tanda dan makna tertentu pula.



Gambar 4. Pintu Masuk Utama menuju Pemukiman Hakka (Sumber: www.xiamenguide.com)

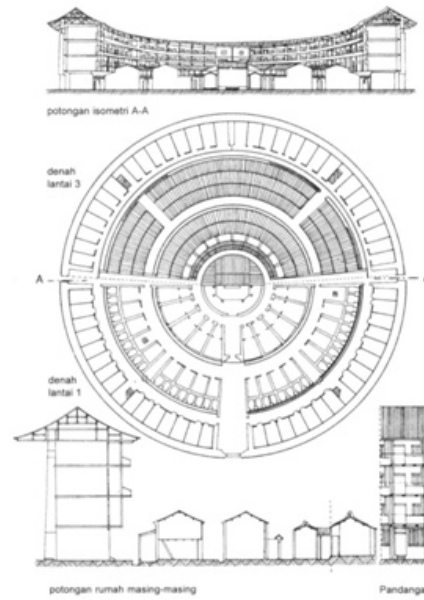


Gambar 5. Skema Hubungan Ruang Publik pada Pemukiman Hakka (Sumber: dokumentasi penulis, 2008)

Selain dari tinjauan menurut karakteristik pembagian publik dan privat, struktur ruang rumah-kota ini juga dapat ditinjau dari segi nilai yang terkandung di dalamnya, seperti misalnya pada pemukiman Hakka dengan kuil di tengah-tengah. Biasanya pemukiman semacam itu mengangkat nilai ibadah sebagai pusat dari kehidupan mereka. Segala aspek kehidupan mereka bersangkutan erat dengan nilai-nilai rohani yang mereka anut. Itu juga salah satu sebabnya mengapa pintu utama untuk masuk pemukiman komunal ini dianggap sakral.

Aspek gaya hidup, sosiality, dan ideology seringkali juga dapat terlihat dari ruang yang dihuni oleh sekelompok masyarakat tertentu. Contohnya di Kota Yong Ding ini, ada beberapa pemukiman yang bagian tengahnya berupa sebuah lapangan terbuka yang digunakan untuk mengeringkan padi atau melakukan aktivitas pertanian lainnya. Hal ini mencerminkan gaya hidup sebagian besar penduduk di dalam pemukiman yang merupakan kelompok masyarakat petani, dan mempunyai pola kehidupan berbeda dengan masyarakat pedagang atau masyarakat yang lebih mengutamakan kerohanian.

Di daerah Fujian tersebut, terdapat beberapa pemukiman yang berbentuk bundar, masing-masing mempunyai peranan yang berbeda-beda satu sama lain. Perkembangan pemukiman itu pada mulanya berada di tengah-tengah lalu semakin lama semakin berkembang, meluas ke arah samping sehingga area pemukiman tersebut semakin luas.



Gambar 6. Tampak Potongan Pemukiman Hakka (Sumber: Markus Zahnd, 2006)

Setiap pemukiman memiliki peranan yang berbeda-beda tergantung pada struktur masyarakatnya. Ada area pemukiman para petani, pedagang, penduduk biasa, keluarga pejabat atau pemerintahan, rohaniwan, dan lain-lain. Setiap pemukiman menghasilkan ruang-ruang yang beragam, dan ruang dalam pemukiman masing-masing pun mempunyai makna yang beragam tergantung dari penghuni atau manusianya. Bahkan antara satu area pemukiman dengan pemukiman lain akan sangat berbeda maknanya.

Bila ditinjau dari hierarki ruangnya, Kota Yong Ding terdiri dari ruang-ruang sebagai berikut :

- Ruang Intim : rumah, kamar pribadi
- Ruang Personal : area sekitar rumah, jalan-jalan kecil dan halaman rumah
- Ruang Sosial : bangunan atau area luas di tengah-tengah pemukiman
- Ruang Global : area kompleks yang terdiri dari beberapa pemukiman

2. Kota Mont St. Michel

Mont St. Michel di Perancis merupakan contoh lain kota yang menjadikan kehidupan rohani sebagai pusat kehidupan mereka. Kota tersebut dibangun pada abad ke-7s.d 8dan menjadi salah satu pusat kerohanian yang utama. Kota ini terus berkembang dengan arah pembangunan ke samping, sampai akhirnya mencapai garis pantai.



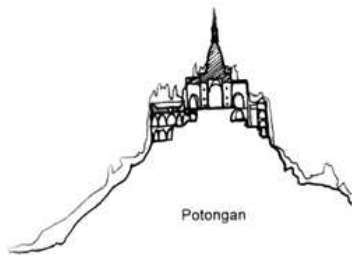
Gambar 7. Tampak Kota Mont St. Michel, Perancis (Sumber: www.ot-montsaintmichel.com)

Awal perkembangan kota ini dimulai dari sebuah katedral dan tempat tinggal para rohaniwan untuk beribadah dan mengasingkan diri. Pada perkembangan selanjutnya, area ini menjadi sebuah benteng, dan saat ini sudah menjadi sebuah kota kecil seperti pada umumnya. Seperti halnya Kota Vatikan yang memusatkan sistem pemerintahan mereka pada kehidupan rohaninya, begitu pula Kota Mont St. Michel ini.

Pembentukan pola Kota Mont St. Michel menciptakan ruang-ruang yang menunjukkan bahwa kehidupan rohani adalah salah satu faktor penting bagi kota ini. Hal ini tampak dari penempatan gereja besar di tengah kota, kemudian tempat-tempat fasilitas ibadah, lalu berkembang ke arah luar adalah area pemukiman dan pasar (Lihat Gambar 8). Jadi ruang yang tercipta pada kota tersebut sungguh memusat pada kehidupan rohani.



Gambar 8. Denah Kota St. Michel yang Memusat pada Gereja di Tengah Kota (Sumber: Markus Zahnd, 2006)



Gambar 9. Potongan Kota Mont St. Michel Menunjukkan Orientasi Pusat pada Gereja (Sumber: Markus Zahnd, 2006)

Seperti dalam perkembangan kota Yong Ding di Fujian China juga kita dapat melihat perkembangan sebuah pemukiman yang pada mulanya diawali dari pusat atau tengah-tengah pemukiman. Pada pemukiman yang mempunyai kuil di tengah-tengahnya lalu di kelilingi oleh rumah-rumah mempunyai makna bahwa sepertinya sebagian besar kehidupan mereka berpusat pada keagamaan. Lain halnya jika ada pemukiman lain yang mempunyai pusat lapangan dengan mata air di tengah, berarti kehidupan mereka sangat tergantung pada air tersebut dan kegiatan yang berhubungan dengan wilayah tersebut.

3. Kota Terlarang Beijing

Kota terlarang atau biasa dikenal dengan nama Forbidden City adalah salah satu kota tua dan terbesar di dunia yang pembentukan struktur ruangnya mempunyai makna dan maksud yang unik.



Gambar 10. Tampak Atas Eksterior Pemukiman Hakka (Sumber: www.xiamenguide.com)



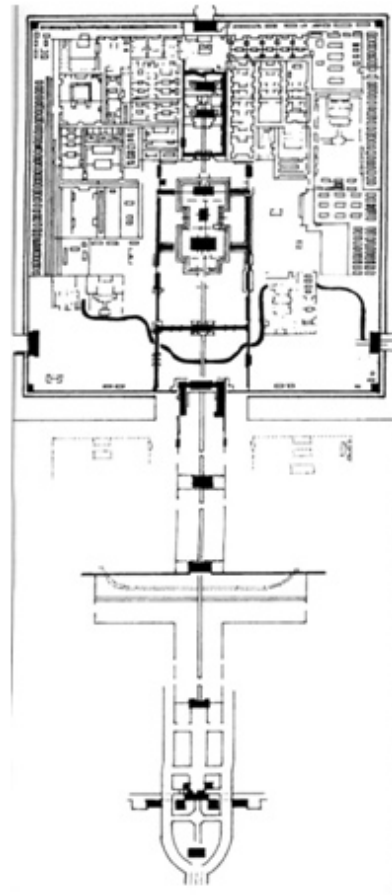
Gambar 11. Tampak Atas Eksterior Pemukiman Hakka (Sumber: www.forbiddencitychina.com)

Tempat ini merupakan tempat tinggal dari 24 kaisar selama pemerintahan pada dinasti Ming dan Qing. Forbidden City mempunyai luas sampai 74 hektar atau sekitar 720.000 meter persegi. Didalamnya terdapat hampir 800 bangunan dan mempunyai total kamar sebanyak 9000 kamar. Kota ini terletak tepat di utara lapangan Tian Anmen, lurus melalui pintu masuk gerbang Tian Anmen.

Kota Terlarang adalah sebuah kota yang terbentuk dari hasil struktur politik kerajaan dan pemerintahan China pada saat Dinasty Ming dan Qing. Penyusunan gerbang-gerbang, alun-alun, gedung, serta dinding-dinding yang mengelilinginya merupakan simbolisasi dari kekuasaan. Dalam penataan ini dapat dilihat psikologi penataan ruang-ruang dan tata bangunan klasik yang agung, antarlain mengenai bagaimana seseorang melalui sebuah jalan kehormatan, atau dapat disebut juga penghayatan dari sebuah poros dan gunung hierarki yang bertahap menuju puncak.

Kota ini membuat orang yang akan masuk harus berjalan melalui satu gerbang ke gerbang berikutnya; dari satu alun-alun menuju ke tempat atau

ruang berikutnya; sehingga seakan-akan sedang menaiki gunung kebesaran dan kekeramatan pusat kerajaan China pada saat itu.

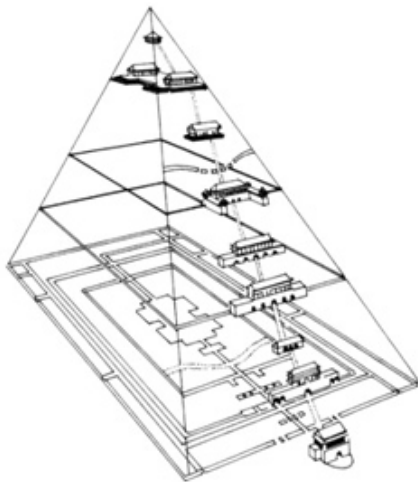


Gambar 12. Peta Kota Terlarang Beijing (Sumber: Markus Zahnd, 2006)

Penempatan bangunan-bangunan seperti ini secara tidak langsung telah membentuk makna simbolik, yaitu kesan agung dan tinggi dari sebuah susunan penataan arsitektur atau kota. Dari susunan tersebut dapat kita definisikan bahwa hierarki ruang di dalam kota ini adalah hierarki yang linear. Hierarki tersebut dimulai dari area publik yang sifatnya tidak begitu sakral, mempunyai nilai sosial yang lebih tinggi. Pada area ini, orang yang berjalan di dalamnya akan merasa lebih santai dan tidak begitu merasa

tertekan oleh aturan yang terlalu baku. Namun jika orang tersebut berjalan terus mengikuti ruang linear tersebut, maka ia akan merasakan bahwa area yang mereka lewati semakin lama makin memiliki nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Ruang-ruang yang dihasilkan oleh hierarki linear ini semakin lama akan semakin terasa privasinya. Ideologi pembentuk ruang arsitektural ini terasa bahwa daerah ini merupakan daerah yang dianggap penting, sakral dan agung. Hal ini terbentuk karena susunan ruang yang diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan makna simbol pada penataan ruang arsitektural ini. Formalitas dalam struktur ruang kota ini semakin terasa dengan mengatur susunan gedung sehingga menghasilkan ruang yang simetris, sehingga terkesan lebih formal dari ruang lainnya.



Gambar 13. *Hierarki Linear pada Tata Ruang Kota Terlarang*
(Sumber: Markus Zahnd, 2006)

Gambar 13 adalah ilustrasi yang penulis ambil dari buku “Perancangan Kota Secara Terpadu” oleh Markus Zahnd. Pada gambar tersebut dapat kita lihat lebih jelas susunan hierarki ruang

yang dibentuk dalam penataan kota terlarang ini, demi terwujudnya tujuan untuk membentuk simbolis sebuah area yang agung, sakral, dan keramat. Tampak bahwa politik kerajaan dan pemerintahan serta kepercayaan masyarakat berperan penting dalam pembentukan kota tersebut.

Dengan kepercayaan bahwa kaisar adalah titisan dewa atau dewa itu sendiri, maka pengaturan susunan ruang dalam kota atau istana ini sudah tepat, karena pengaturan ini membuat ruang yang berada di tengah menjadi puncak dari kota tersebut dan merupakan area kaisar. Masyarakat jelata berada di luar gerbang pertama dan setiap gedung atau area di tiap tingkatan memiliki fungsi yang tersusun sesuai dengan hierarki dalam kerajaan.



Gambar 14. *Tampak Atas Eksterior Pemukiman Hakka*
(Sumber: www.xiamenguide.com)

3. Simpulan

Ruang terbentuk karena adanya jarak antara suatu objek dengan objek lainnya. Dalam jarak-jarak tersebut kita dapat mempelajari makna apa yang terkandung di dalamnya, baik makna awal sehingga terbentuk ruang ataupun makna yang dihasilkan setelah terbentuknya ruang tersebut.

Dalam penataan ruang, kita dapat juga memperhatikan hierarki ruang tersebut berdasarkan karakter interaksi sosial yang ada di dalamnya, yaitu ruang intim, ruang personal, ruang sosial, dan ruang global. Hierarki seperti pasti ada pada ruang dalam skala apapun, baik ruang kecil ataupun besar. Contohnya, dalam skala kecil, jarak atau ruang pada satu orang manusia, ada jarak intim dibawah 50 centi meter, jarak personal dibawah 1,2 meter, jarak sosial di bawah 4 meter dan jarak publik di atas 4 meter. Dalam skala besar, misalnya kota, juga akan terdapat skala hierarki personal sampai global yang sebetulnya secara struktur mirip dengan hierarki ruang personal seorang manusia, yang berbeda hanyalah objeknya.

Dalam studi kasus Kota Yong Ding dan kota Mont. St. Michel, dapat kita lihat perkembangan sebuah kota yang sifatnya komunal yang diawali dari pusat kota kemudian menyebar ke arah samping. Sedangkan pusat dari kehidupan keseharian mereka adalah sesuatu yang berada di tengah kota tersebut.

Dalam sebuah kota yang memiliki gereja atau rumah ibadat di bagian tengahnya, dapat diketahui maknabawa kota tersebut menempatkan faktor

kerohanian sebagai pusat kehidupan mereka dan segala sesuatu yang mereka bangun dikaitkan dengan pusat yang mereka percayai tersebut. Sedangkan bagi yang kota yang pusatnya merupakan lapangan terbuka, kita dapat mengetahui pusat kehidupan mereka dari kegiatan keseharian yang mereka lakukan di dalamnya, misalnya berdagang, bertani, atau lainnya. Pola pemukiman atau ruang seperti ini banyak terjadi pada masyarakat tradisional yang masih memegang adat dan kebiasaan sebagai sesuatu yang penting. Penataan kota dengan polaterpusat di tengah semacam itu, ataupun pola menyebar, atau pola lainnya, sangat terpengaruh dari pola hidup masyarakat dan makna yang mereka ingin capai.

Dalam kasus Kota Terlarang, fungsinya kota sebenarnya sebagai kerajaan atau pusat pemerintahan. Susunan ruang yang dihasilkan dari susunan garis lurus ke arah utara, secara tidak langsung memberikan makna agung, formal, dan sakral. Pola pembentukan ruang seperti ini memberikan makna simbolik kepada masyarakatnya mengenai sebuah kekaisaran yang agung dan pemerintahan yang terpusat.

Makna denotatif dari kota Yong Ding yang melingkar adalah memberikan pagar atau batas bagi orang luar atau orang lain di luar keluarga besarnya. Sedangkan secara konotatif, kota Yong Ding menandakan makna kesakralan, eksklusivitas dari area tersebut, seolah-olah masyarakat luar tidak dapat campur tangan di dalamnya. Bentuk ruang seperti ini merupakan ruang yang sociofugal sekaligus sociopetal. Karena bagi masyarakat penghuni dalam rumah-

kota tersebut, pembentukan ruang seperti ini cenderung mengkondisikan masyarakatnya untuk berkumpul dalam satu area. Sedangkan bagi masyarakat dalam satu daerah yang terdiri dari beberapa pemukiman komunal seperti pada kota Yong Ding, pembentukan ruang mengkondisikan pemisahan antara satu kelompok masyarakat tertentu dengan kelompok lainnya.

Pada Kota Terlarang di Beijing, makna denotatifnya adalah sebuah batas antara tempat tinggal raja dan rakyat jelata yang juga berfungsi sebagai benteng pertahanan jika terjadi sesuatu. Namun, dibalik itu terdapat pula makna konotatifnya adalah sebagai simbol sesuatu yang sakral dan agung. Dalam tinjauan semantik, pembentukan ruang seperti Kota Terlarang ini membedakan

orientasi ruang luar, dalam, atas, dan bawah yang maknanya jelas, yaitu ruang dalam dan atas lebih penting daripada ruang luar atau bawah. Lalu terjadi juga pemisahan berupa sifat yang terbuka dan tertutup. Kota ini adalah kota yang tertutup, karena banyak terdapat batas-batas ruang, baik secara denotatif berupa tembok, gerbang, dan pagar, dan juga secara konotatif, yaitu, aturan, moral, jabatan dan lain-lain.

Dengan demikian, sebuah ruang (jarak) akan memiliki makna dan memberi tanda yang berbeda-beda tergantung pada penggunaannya dan tujuan apa yang ingin dicapai dengan terbentuknya sebuah ruang tertentu. Hal ini akan menghasilkan bentuk ruang yang berbeda satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis D.K; Jarzombek, Mark M; Prakash, Vikramaditya. 2007. *A Global History of Architecture*. New Jersey. Jhon Willey & Sons, Inc.
- Piliang, Yasraf Amir; Damayanti, Irma. 2009. *Catatan Perkuliahan Semiotika 2*. Program Magister Desain ITB.
- Zahnd, Markus. Perancangan Kota Terpadu. ISBN 979-672-443-X.
- Morris, Charles W.... "Pragmatische Semiotik und Handlungs Theori" *Writing on the General Theory of Signs*. The Hague Mouton
- _____. 2005. *Find The Old Beijing*. China Nationality Art Photograph Publishing House.

